

Pemberdayaan Pelaku UMKM Kuliner melalui Peningkatan Literasi Keuangan dan Penerapan Pembukuan Sederhana pada Madrasah Bisnis Al-Aqsha Delantinos, BSD, Kota Tangerang Selatan

Empowering Culinary MSME Entrepreneurs through Enhanced Financial Literacy and Simple Bookkeeping Practices at Madrasah Bisnis Al-Aqsha Delantinos, BSD, South Tangerang City

Nursupian Nursupian^{1*}, Abdul Haris¹, Ramlin Ahmad², Farhana Farhana¹, Farina Azahra Putri¹, Ajeng Lutfhia Septiani¹, Wildan Muhamad Arsyi¹, Tabina Bilqis Anastasya², Regitha Azzahra², Vienchensya Efendy², Achmad Daffa Hafiz²

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Bhakti Asih Tangerang Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

²Program Studi Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Bhakti Asih Tangerang Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

*Email Korespondensi: nursupian22@gmail.com

Abstrak – Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan keuangan, terutama rendahnya literasi keuangan dan belum diterapkannya pembukuan secara sistematis. Permasalahan serupa ditemukan pada pelaku UMKM kuliner di lingkungan Madrasah Bisnis Al-Aqsha Delantinos, BSD, Kota Tangerang Selatan, yang sebagian besar masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha serta melakukan pencatatan transaksi secara sederhana. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan pelaku UMKM melalui edukasi literasi keuangan dan pendampingan penyusunan pembukuan sederhana. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning* (PAL) yang melibatkan peserta secara aktif melalui tahapan identifikasi permasalahan, edukasi, pelatihan praktik, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, kemampuan mencatat transaksi harian, pengelolaan piutang, pencatatan transaksi berbasis *pre-order*, pengelompokan biaya, serta penyusunan laporan laba rugi sederhana. Selain meningkatkan kompetensi teknis, kegiatan ini juga mendorong perubahan perilaku peserta dalam menerapkan pembukuan sebagai bagian dari tata kelola usaha yang lebih baik. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas administrasi keuangan UMKM dan diharapkan menjadi langkah awal dalam mendorong pemanfaatan pembukuan digital serta memperluas akses pelaku usaha terhadap sumber pembiayaan formal.

Kata kunci: literasi keuangan; pembukuan sederhana; UMKM kuliner; pengabdian kepada masyarakat.

Abstract – Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in supporting Indonesia's national economy. However, many MSMEs continue to face challenges in financial management, particularly due to limited financial literacy and the lack of systematic bookkeeping practices. Similar issues were identified among culinary MSMEs participating in the Al-Aqsha Delantinos Business School (Madrasah Bisnis Al-Aqsha) in BSD, South Tangerang City. Most participants still mixed personal and business finances and relied on simple transaction records. This community service program aimed to enhance the financial management capacity of MSME owners through financial literacy education and assistance in implementing simple bookkeeping practices. The program employed a *Participatory Action Learning* (PAL) approach, actively engaging participants through problem identification, financial literacy education, practical training, mentoring, monitoring, and evaluation. The results demonstrated significant improvements in participants' understanding of the importance of separating personal and business finances, recording daily business transactions, managing accounts receivable, documenting pre-order transactions, classifying business costs, and preparing simple income statements. In addition to improving technical competencies, the program encouraged behavioral changes in adopting bookkeeping as an integral component of sound business management. Overall, the program contributed positively to strengthening the financial administrative

capacity of culinary MSMEs and is expected to serve as a foundation for the adoption of digital bookkeeping systems while expanding MSMEs' access to formal financing institutions.

Keywords: *financial literacy; simple bookkeeping; culinary MSMEs; community service.*

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat strategis dalam menopang perekonomian Indonesia. Selain menjadi penggerak aktivitas ekonomi di tingkat lokal, sektor ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, UMKM menyumbang sekitar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional, serta memberikan kontribusi lebih dari 60% terhadap investasi domestik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan UMKM tidak hanya penting bagi pelaku usaha, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam menjaga stabilitas dan ketahanan ekonomi nasional. Di sisi lain, Kementerian UMKM Republik Indonesia mencatat bahwa hingga akhir tahun 2024 terdapat lebih dari 30 juta UMKM yang beroperasi di berbagai sektor usaha, dengan bidang makanan dan minuman sebagai salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan paling pesat. Kondisi tersebut menegaskan bahwa peningkatan kapasitas pengelolaan usaha, khususnya pada UMKM kuliner, merupakan bagian penting dari upaya memperkuat ekonomi berbasis masyarakat (Puspita et al., 2024).

Meskipun memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian, sebagian besar UMKM masih menghadapi berbagai kendala dalam aspek pengelolaan keuangan. Salah satu persoalan yang paling sering ditemui adalah rendahnya tingkat literasi keuangan yang berdampak pada belum optimalnya kemampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan. Akibatnya, informasi keuangan yang dihasilkan belum mampu dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan, pengendalian, maupun pengambilan keputusan bisnis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan sekaligus mendorong peningkatan kinerja UMKM, sehingga penguatan kompetensi di bidang ini menjadi kebutuhan yang semakin mendesak (Widyaningsih & Widodo, 2024).

Rendahnya literasi keuangan umumnya tercermin dari praktik pengelolaan keuangan yang masih sederhana. Banyak pelaku UMKM belum memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, melakukan pencatatan transaksi secara tidak teratur, bahkan masih mengandalkan ingatan dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran. Kondisi tersebut tidak sejalan dengan konsep *business entity* dalam akuntansi yang menegaskan bahwa keuangan usaha harus dipisahkan dari keuangan pemilik. Pencampuran kedua jenis keuangan tersebut menyebabkan pelaku usaha kesulitan mengetahui laba yang sebenarnya, mengevaluasi perkembangan usaha, maupun memenuhi persyaratan administrasi ketika mengajukan pembiayaan kepada lembaga keuangan. Selain itu, kemampuan menyusun laporan keuangan yang baik terbukti menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan UMKM (Hutauruk et al., 2024).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada kelompok UMKM kuliner di lingkungan

Madrasah Bisnis Al-Aqsha Delantinos, BSD, Kota Tangerang Selatan, yang menjadi mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Kelompok usaha tersebut didominasi oleh usaha mikro yang dikelola oleh ibu rumah tangga dengan jenis usaha berupa katering, makanan siap saji, aneka jajanan, dan layanan berbasis *pre-order* (PO). Lokasi usaha yang berada di kawasan permukiman padat dengan aktivitas ekonomi yang cukup tinggi memberikan peluang pasar yang menjanjikan. Namun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim PKM Universitas Bhakti Asih Tangerang pada 24 Mei 2026 menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih mengalami kesulitan dalam mengelola administrasi keuangan usahanya.

Hasil identifikasi lapangan menunjukkan beberapa permasalahan yang dihadapi mitra, antara lain pencatatan piutang yang belum dilakukan secara benar, belum dipahaminya mekanisme pencatatan transaksi berbasis *pre-order*, masih bercampurnya keuangan rumah tangga dengan keuangan usaha, kesulitan membedakan pendapatan dari penjualan produk dan jasa, belum adanya pencatatan atas pengambilan modal oleh pemilik (*prive*), belum diperhitungkannya produk yang dikonsumsi keluarga sebagai pengurang persediaan, serta belum adanya pengelompokan biaya produksi berdasarkan jenis produk yang dihasilkan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas produksi dan pemasaran telah berjalan cukup baik, tetapi belum diimbangi dengan kemampuan administrasi keuangan yang memadai. Akibatnya, pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usahanya secara akurat, menghitung keuntungan yang diperoleh, maupun menyusun perencanaan usaha untuk pengembangan di masa mendatang (Nursupian, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pendampingan yang tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep dasar literasi keuangan, tetapi juga membekali pelaku UMKM dengan keterampilan praktis dalam menyusun pembukuan sederhana sesuai karakteristik usahanya. Pendekatan pendampingan dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan secara langsung pencatatan transaksi yang mereka lakukan sehari-hari sekaligus memperoleh solusi atas permasalahan yang dihadapi. Melalui proses tersebut, diharapkan pelaku usaha tidak hanya memahami pentingnya pencatatan keuangan, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten sebagai bagian dari tata kelola usaha yang baik. Selain itu, kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun kesiapan UMKM menuju pemanfaatan sistem pembukuan berbasis digital yang lebih efektif dan efisien (Ilmi et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan pelaku UMKM kuliner di lingkungan Madrasah Bisnis Al-Aqsha Delantinos BSD melalui edukasi literasi keuangan dan pendampingan penyusunan pembukuan sederhana. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan usaha, memperbaiki kualitas pencatatan transaksi, memperkuat pengendalian arus kas, serta mendukung keberlanjutan usaha. Dengan demikian, pelaku UMKM diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan bisnis, mengembangkan usahanya secara berkelanjutan, dan meningkatkan akses terhadap berbagai sumber pembiayaan formal.

2. DATA DAN METODOLOGI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan pada bulan Mei–Juli 2026 di lingkungan Madrasah Bisnis Al-Aqsha Delantinos, BSD, Kota Tangerang Selatan. Mitra kegiatan merupakan kelompok pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di sektor kuliner, meliputi usaha katering, makanan siap saji, makanan ringan, serta usaha berbasis *pre-order* (PO). Sebagian besar peserta adalah ibu rumah tangga yang mengelola usaha secara mandiri dengan skala mikro sebagai sumber pendapatan keluarga.

Penentuan mitra dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih kelompok UMKM yang memiliki kebutuhan nyata terhadap peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan. Penetapan tersebut didasarkan pada hasil observasi lapangan dan diskusi bersama pengurus Madrasah Bisnis Al-Aqsha Delantinos pada 24 Mei 2026. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum menerapkan sistem pembukuan yang memadai. Pencatatan transaksi masih dilakukan secara sederhana, bahkan sebagian besar hanya mengandalkan ingatan, sehingga pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan, menghitung keuntungan, maupun mengendalikan arus kas usahanya (Hanifah et al., 2023).

Program pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning* (PAL) yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, mempraktikkan penyelesaian kasus, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian teori (Ratnaningtyas et al., 2025).



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu identifikasi permasalahan, edukasi literasi keuangan, pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana, serta monitoring dan evaluasi.

Tahap pertama diawali dengan kegiatan observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pelaku UMKM. Tahapan ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi awal pengelolaan keuangan usaha, mengidentifikasi kendala yang dihadapi peserta,

serta menentukan materi pelatihan yang sesuai dengan karakteristik usaha yang dijalankan. Informasi yang diperoleh pada tahap ini menjadi dasar dalam penyusunan program pendampingan sehingga materi yang diberikan benar-benar menjawab kebutuhan mitra.



Gambar 2. Kegiatan Observasi dan Identifikasi Permasalahan Mitra

Tahap berikutnya berupa edukasi literasi keuangan melalui penyampaian materi mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan usaha. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha, pengelolaan arus kas, pengelompokan biaya produksi, perhitungan laba-rugi sederhana, serta fungsi pembukuan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Proses pembelajaran berlangsung secara interaktif melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penyelesaian studi kasus yang diambil dari pengalaman nyata para peserta.



Gambar 3. Penyampaian Materi Literasi Keuangan kepada Peserta

Tahap selanjutnya difokuskan pada pelatihan praktik dan pendampingan penyusunan pembukuan sederhana. Dalam sesi ini peserta dibimbing menggunakan buku kas harian yang telah disiapkan oleh tim PKM untuk mencatat berbagai transaksi usaha, seperti penjualan tunai, transaksi kredit, pesanan berbasis *pre-order*, pencatatan piutang, pembelian bahan baku, biaya operasional, pengambilan pribadi (*prive*), hingga penyusunan laporan laba rugi

dan arus kas sederhana. Pendampingan dilakukan secara individual agar setiap peserta memperoleh bimbingan sesuai dengan karakteristik usaha yang dijalankannya.



Gambar 4. Praktik Penyusunan Pembukuan Sederhana dan Pendampingan Peserta

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi untuk mengetahui efektivitas program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, observasi selama kegiatan praktik, serta penilaian terhadap hasil pembukuan yang disusun oleh peserta. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang masih dihadapi peserta setelah mengikuti pelatihan sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pendampingan lanjutan.

Keberhasilan program diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu meningkatnya pemahaman peserta mengenai literasi keuangan, kemampuan menyusun pencatatan transaksi secara sistematis, penerapan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, kemampuan menyusun laporan laba rugi sederhana, pengelolaan arus kas, serta komitmen peserta untuk menerapkan pembukuan secara berkelanjutan dalam aktivitas usahanya.

Data yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi peserta sebelum dan sesudah mengikuti program. Analisis dilakukan terhadap hasil observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan, serta hasil evaluasi pembelajaran. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan perubahan tingkat literasi keuangan, kemampuan administrasi keuangan, dan penerapan pembukuan sederhana sebagai dampak dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan.

3. HASIL PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di lingkungan Madrasah Bisnis Al-Aqsha Delantinos, BSD, Kota Tangerang Selatan dengan melibatkan pelaku UMKM sektor kuliner yang menjalankan usaha catering, makanan siap saji, makanan ringan, dan usaha berbasis *pre-order* (PO). Kegiatan diawali dengan identifikasi kondisi awal pengelolaan keuangan peserta melalui observasi, wawancara, dan diskusi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum menerapkan pencatatan keuangan secara sistematis. Transaksi usaha masih dicatat secara sederhana bahkan hanya

mengandalkan ingatan sehingga sulit mengetahui posisi keuangan maupun keuntungan usaha secara akurat.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas penyampaian materi literasi keuangan, pelatihan pembukuan sederhana, praktik pencatatan transaksi, serta pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana. Materi yang diberikan meliputi pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas, pencatatan piutang usaha, pengelompokan biaya, pencatatan transaksi *pre-order*, pencatatan pengambilan pribadi (*prive*), serta penyusunan laporan laba rugi sederhana.

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Diskusi berlangsung interaktif karena sebagian besar materi yang diberikan berkaitan langsung dengan permasalahan yang dihadapi peserta dalam menjalankan usahanya. Pendampingan secara individual memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendiskusikan transaksi usaha yang selama ini sulit dicatat, terutama transaksi berbasis pesanan (*pre-order*) dan penggunaan bahan baku untuk konsumsi keluarga.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan usaha. Peserta mulai memahami pentingnya memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha serta mampu menyusun pencatatan transaksi harian menggunakan format buku kas sederhana. Selain itu, peserta juga mulai mampu mengidentifikasi biaya produksi, menghitung laba usaha secara sederhana, dan mengetahui posisi arus kas usahanya.

Secara umum, luaran kegiatan dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 1. Luaran Kegiatan

Indikator	Sebelum PKM	Setelah PKM
Pemahaman literasi keuangan	Rendah	Meningkat
Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	Belum dilakukan	Sebagian besar peserta mulai menerapkan
Pencatatan transaksi	Tidak sistematis	Menggunakan buku kas sederhana
Pencatatan piutang	Belum tersedia	Mulai dilakukan
Pencatatan transaksi <i>pre-order</i>	Belum dipahami	Sudah mampu dilakukan
Penyusunan laporan laba rugi sederhana	Belum mampu	Mampu menyusun secara sederhana
Kesadaran pentingnya pembukuan	Rendah	Meningkat

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan administrasi keuangan pelaku UMKM kuliner.

4. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dipadukan dengan praktik dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usahanya. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta menganggap bahwa pencatatan keuangan bukan merupakan kebutuhan utama karena usaha masih dijalankan dalam skala rumah tangga. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai menyadari bahwa pembukuan merupakan instrumen penting dalam mengendalikan arus kas,

mengetahui keuntungan usaha, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bisnis.

Peningkatan literasi keuangan yang terjadi pada peserta sejalan dengan penelitian Widyarningsih dan Widodo (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja UMKM. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman mengenai pengelolaan keuangan cenderung mampu menyusun laporan keuangan yang lebih baik sehingga dapat digunakan sebagai dasar perencanaan maupun evaluasi usaha.

Pendampingan yang diberikan juga berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam menerapkan konsep *business entity*, yaitu memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta masih mencampurkan hasil penjualan dengan kebutuhan rumah tangga sehingga keuntungan usaha sulit diketahui secara pasti. Setelah memperoleh pendampingan, peserta mulai memahami bahwa pemisahan keuangan merupakan langkah awal dalam menciptakan tata kelola usaha yang sehat.

Temuan lain yang menarik adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam mencatat transaksi berbasis *pre-order*. Karakteristik usaha kuliner yang menerima uang muka (*down payment*) sering kali menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan menentukan waktu pengakuan pendapatan. Melalui simulasi transaksi yang dilakukan selama pelatihan, peserta memperoleh pemahaman mengenai pencatatan uang muka pelanggan, pelunasan pembayaran, serta pencatatan biaya produksi sehingga informasi keuangan yang dihasilkan menjadi lebih akurat.

Kegiatan pendampingan juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya pencatatan piutang usaha dan pengambilan pribadi (*prive*). Sebelumnya transaksi tersebut tidak pernah dicatat sehingga menyebabkan ketidaksesuaian antara kas dan laba usaha. Setelah pelatihan, peserta mulai mampu mengidentifikasi seluruh transaksi yang memengaruhi kondisi keuangan usahanya.

Hasil PKM ini memperkuat temuan Nursupian (2025) bahwa pelatihan pembukuan yang berbasis praktik lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan administrasi keuangan dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Selain itu, Ilmi et al. (2025) juga menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi kewirausahaan tidak hanya bergantung pada kemampuan produksi dan pemasaran, tetapi juga pada kemampuan mengelola keuangan secara profesional sebagai dasar pengembangan usaha yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan usaha. Dampak tersebut diharapkan menjadi fondasi bagi implementasi pembukuan digital serta peningkatan akses UMKM terhadap lembaga pembiayaan formal pada masa yang akan datang.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di lingkungan Madrasah Bisnis Al-Aqsha Delantinos BSD, Kota Tangerang Selatan berhasil meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan pelaku UMKM kuliner melalui edukasi literasi keuangan dan pendampingan pembukuan sederhana. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta belum menerapkan pencatatan transaksi secara sistematis, masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, serta belum mampu menyusun laporan keuangan sederhana.

Melalui pendekatan edukasi, praktik, dan pendampingan, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya literasi keuangan serta mampu menerapkan pencatatan transaksi harian, pencatatan piutang, pencatatan transaksi berbasis *pre-order*, pengelompokan biaya, pencatatan pengambilan pribadi (*prive*), dan penyusunan laporan laba rugi sederhana. Program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya pembukuan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha dan pengembangan bisnis yang berkelanjutan. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilanjutkan melalui pendampingan yang lebih intensif dengan memanfaatkan aplikasi pembukuan digital sehingga pelaku UMKM mampu mengembangkan sistem administrasi keuangan yang lebih efektif, akurat, dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemdiktisaintek) yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Bhakti Asih Tangerang atas dukungan kelembagaan, sumber daya, dan pendampingan selama pelaksanaan program. Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada LAZ Al-Aqsha dan Madrasah Bisnis Al-Aqsha Delantinos BSD, Kota Tangerang Selatan yang telah menjadi mitra kegiatan serta menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian dapat berlangsung dengan lancar.

Selain itu, tim mengucapkan terima kasih kepada seluruh pelaku UMKM kuliner di lingkungan Madrasah Bisnis Al-Aqsha Delantinos yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan, hingga pendampingan. Partisipasi, antusiasme, dan komitmen para peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Semoga sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat dapat terus terjalin dalam upaya meningkatkan kapasitas pelaku UMKM serta mendorong terciptanya usaha yang lebih profesional, mandiri, dan berdaya saing.

PUSTAKA

- Hanifah, R. U., Rizkiana, C., & Riyanto, S. (2023). Pemberdayaan Umkm Dalam Penerapan Akuntansi Umkm Berbasis Aplikasi Sederhana. *TEMATIK*, 3(2), 107-112.
- Hutauruk, R. P. S., Zalukhu, R. S., Collyn, D., Jayanti, S. E., & Damanik, S. W. H. (2024). Peran perilaku pengelolaan keuangan sebagai mediator dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM di kota Medan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 302-315.
- Ilmi, I., Haris, A., Nursupian, N., & Suryanto, H. (2025). Pengantar Entrepreneur: Pendekatan Teori & Praktik.
- Nursupian, N. (2025). Pelatihan Strategi Pembukuan Efektif untuk Pengelolaan Keuangan Bisnis melalui Akuntansi. *Community Service Articles*, 9-12.
- Puspita, R. S. A., Gurendrawati, E., & Ulupui, I. G. K. A. (2024).). Pengaruh Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan, Literasi Keuangan, Dan Financial Technology

- Terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 5(1), 41-60.
- Ratnaningtyas, H., Aditya, M. K., Taviprawati, E., Chairani, A., & Sakti, P. J. (2025). Pemberdayaan Kepada UMKM Desa Cibeber Tentang Pentingnya Pemisahan Rekening Pribadi dengan Rekening Usaha. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 7(2), 119.
- Widyaningsih, E. N., & Widodo, H. (2024). Meningkatkan Kinerja UMKM: Dampak dari Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi dan Masyarakat*, 1(2), 1-17.